

el-Bait: Jurnal Hukum Keluarga Islam

ISSN

E-ISSN

DOI

<https://elbait.iaiq.ac.id/index.php/JHKL/index>

Peran Penyuluhan Agama Islam (KUA) dalam Pembinaan Muallaf (Studi Kasus di Kabupaten Magelang)

Afifah Nabil Hasna Aisy¹, Chalida Zia², Zulkipli Lessy³

Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: 24200011057@uin-suka.ac.id¹, 24200011064@uin-suka.ac.id², zulkiplilessy@uin-suka.ac.id³

Article History:

Received: 27 Februari 2025. **Revised:** 16 Maret 2025. **Published:** 25 April 2025.

Abstrak

Religious counselors play a significant role in providing guidance to the community to understand and practice religious teachings, including guidance for muallaf (converts). This study examines the role of Religious Counselors from the KUA (Office of Religious Affairs) of Dukun Subdistrict in guiding muallaf in Krinjing Village, Dukun Subdistrict, Magelang Regency, as well as the supporting and inhibiting factors in the implementation of such guidance. The research employs a qualitative method with a normative approach, utilizing primary and secondary legal materials and data collection techniques through literature and document studies. The results indicate that the guidance is conducted through regular selapanan (monthly) meetings every Jumat Pahing and productive zakat programs, which are enthusiastically received by the community. Supporting factors include the enthusiasm of the muallaf to deepen their understanding of Islam, while inhibiting factors involve the limited human resources willing to provide guidance. Overall, the guidance provided to muallaf shows positive progress despite the challenge of limited counselors.

Keywords: *Guidance, Muallaf, Religious Counseling*

Pendahuluan

Indonesia adalah negara dengan keragaman etnis, suku, dan agama yang memengaruhi perilaku dan pola pikir masyarakatnya. Pemerintah mengakui enam agama resmi: Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Buddha, dan Konghucu, serta aliran kepercayaan yang diakui sebagai warisan budaya, bukan sebagai agama resmi. Kemajemukan ini, meskipun menjadi daya tarik, memiliki potensi konflik terutama dalam konteks keragaman agama (Anwar, 2018). Islam mengakui keragaman ini sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujurāt:13 yang menyatakan bahwa manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal (Rahayu, 2019).

Muallaf, yaitu orang yang baru masuk Islam, merupakan salah satu kelompok yang membutuhkan perhatian khusus. Menurut pasal 1 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan, perkawinan dalam Islam lebih dari sekadar hubungan formal; ia merupakan pengamalan setengah agama untuk membentuk keluarga sakinah, mawadah, dan rahmah (Rahayu, 2019). Peran penyuluh agama sangat penting dalam membimbing muallaf agar dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara mandiri. Keberhasilan penyuluh agama di Kecamatan Dukun dalam melaksanakan tugasnya bergantung pada strategi dakwah yang disusun dan dijalankan, serta upaya pemberdayaan muallaf melalui program-program seperti kegiatan selapanan rutin dan pengenalan zakat produktif (Rosidin, Widodo, & Aminah, 2020).

Penyuluh agama di Kecamatan Dukun menghadapi berbagai tantangan, termasuk minimnya sumber daya manusia yang bersedia membina muallaf. Namun, antusiasme para muallaf untuk memperdalam pemahaman Islam menjadi faktor pendukung utama (Widodo, 2019). Keterbatasan ini menunjukkan pentingnya inovasi dan strategi khusus dalam dakwah agar proses bimbingan dapat berjalan efektif dan berkelanjutan.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analisis, yang bertujuan untuk memaparkan data secara rinci dan melakukan analisis mendalam guna memahami fenomena yang diteliti. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menginterpretasikan makna dari data yang dikumpulkan dan menyajikan gambaran yang komprehensif. Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan muallaf dan penyuluh agama, yang memberikan wawasan langsung terkait pengalaman dan peran penyuluhan. Sementara itu, data sekunder mencakup berbagai sumber literatur seperti buku, jurnal ilmiah, dan dokumen resmi yang relevan dengan topik penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan dan dokumentasi untuk memahami konteks penelitian serta mengumpulkan informasi yang mendukung analisis. Studi kepustakaan berfungsi sebagai langkah awal untuk mengidentifikasi celah penelitian dan menempatkan penelitian dalam kerangka teori yang ada (Haryono, 2023). Pendekatan normatif digunakan untuk menelaah permasalahan berdasarkan norma, peraturan, dan hukum yang berlaku, sehingga penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif tetapi juga mempertimbangkan aspek yuridis yang relevan.

Kajian Teori

1. Penyuluhan Agama

Penyuluhan agama adalah pelayanan untuk memberikan bimbingan kepada umat dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama. M. Hamdani Bakran mendefinisikannya sebagai nasihat yang disampaikan secara komunikatif untuk membentuk mental, moral, dan ketaqwaan kepada Tuhan (Andrian, 2020). Peran penyuluh agama mencakup pembimbingan masyarakat agar menjalankan kehidupan beragama dengan baik serta memfasilitasi kegiatan keagamaan dan sosial. Penyuluh agama dihormati karena kewibawaannya dan menjadi teladan dalam mengamalkan

ajaran agama (Kusnawan, 2011). Tugas penyuluh agama meliputi bimbingan agama, penyampaian gagasan pembangunan dengan pendekatan keagamaan, dan peningkatan kerukunan hidup beragama. Tugas ini dijalankan melalui metode tatap muka, penyusunan materi, dan konsultasi. Jenjang karier mereka diatur dalam pedoman tahun 2002, mulai dari Terampil Pelaksana hingga Ahli Madya (Kusnawan, 2011).

2. Keberagaman Agama

Keberagaman agama di Indonesia tercermin dari pengakuan resmi terhadap enam agama: Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Keberagaman ini membutuhkan pendekatan yang menjaga harmoni dan mengakui perbedaan di antara masyarakat. Dalam Islam, keberagaman ini diakui sebagaimana disebutkan dalam Surah Al-Hujurat ayat 13, bahwa manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal, bukan untuk saling memusuhi (Anwar, 2018). Hal ini menekankan pentingnya penghormatan dan toleransi dalam interaksi sosial untuk memelihara kerukunan di tengah perbedaan.

3. Muallaf

Muallaf, atau individu yang baru masuk Islam, memerlukan perhatian khusus karena mereka sering menghadapi tantangan yang meliputi aspek sosial, psikologis, dan ekonomi. Dukungan dari masyarakat Muslim dan penyuluh agama sangat penting dalam membantu muallaf memperkuat keimanannya dan beradaptasi dengan lingkungan keagamaan yang baru (Rahayu, 2019). Pembinaan terhadap muallaf mencakup bimbingan yang disesuaikan dengan latar belakang dan kebutuhan mereka, untuk memastikan bahwa mereka dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara mandiri dan penuh keyakinan (Rosidin, Widodo, & Aminah, 2020).

Pembahasan

1. Peran Penyuluh Agama dalam Membina Muallaf

Penyuluh agama memiliki tanggung jawab besar dalam membina muallaf agar mampu memahami dan mengamalkan ajaran Islam dengan benar dan penuh keyakinan (Ziaulhaq, 2024). Penyuluh agama memegang peranan yang sangat penting dalam proses pembinaan muallaf, yaitu mereka yang baru memeluk agama Islam. Tanggung jawab ini tidak hanya terbatas pada memberikan pengetahuan dasar tentang ajaran Islam, tetapi juga pada pembimbingan yang mendalam agar muallaf dapat memahami esensi ajaran agama dengan benar. Dalam hal ini, penyuluh agama diharapkan dapat menjadi pendamping yang membantu muallaf dalam menjalani proses transisi ke dalam kehidupan baru mereka sebagai seorang Muslim. Pengetahuan yang diberikan harus mencakup aspek-aspek dasar seperti rukun iman, rukun Islam, serta etika dan moralitas dalam Islam, sehingga mereka dapat memahami ajaran agama secara menyeluruh dan mendalam.

Selain itu, tanggung jawab penyuluh agama juga mencakup peran penting dalam membantu muallaf mengamalkan ajaran Islam dengan penuh keyakinan. Ini berarti bahwa penyuluh agama tidak hanya berfokus pada teori dan pengetahuan, tetapi juga pada penerapan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan bimbingan yang tepat, muallaf diharapkan dapat menjalani kehidupan Islami yang sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadis, serta mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam interaksi sosial mereka. Penyuluh agama harus mampu memberikan contoh yang baik dan menjadi sumber inspirasi bagi muallaf, agar mereka dapat menjalani kehidupan yang lebih bermakna dan terarah sesuai dengan ajaran agama Islam. Di Desa Krinjing, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang, penyuluh agama dari KUA Kecamatan Dukun melaksanakan kegiatan selapanan yang disebut selapanan Nurrohman. Kegiatan ini berlangsung setiap Jumat Pahing dan menjadi wadah bagi para muallaf untuk mendalami pengetahuan agama, berdiskusi, dan membangun relasi dengan komunitas

Muslim lainnya. Selain sebagai tempat pembelajaran agama, selapanan ini juga berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat mental dan spiritual para muallaf.

Penyuluh agama bertindak sebagai fasilitator yang tidak hanya mengajarkan materi keagamaan tetapi juga memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu inovasi penting yang dilakukan adalah pengenalan program zakat produktif, yang diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi muallaf dan membantu mereka beradaptasi secara sosial di lingkungan baru (Nuryati, 2024). Kegiatan selapanan Nurrohman di Desa Krinjing juga memberikan dampak positif dalam mempererat tali silaturahmi antar muallaf dan masyarakat sekitar. Para muallaf tidak hanya mendapatkan pengetahuan agama, tetapi juga memperoleh dukungan sosial yang sangat penting dalam proses mereka beradaptasi dengan lingkungan baru. Melalui interaksi yang terjalin dalam kegiatan ini, mereka merasa lebih diterima dan dihargai oleh komunitas Muslim yang lebih luas. Hal ini membantu mengurangi rasa canggung atau keterasingan yang sering dialami oleh muallaf, sehingga mereka merasa lebih nyaman dan termotivasi untuk terus memperdalam agama Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Di samping itu, program zakat produktif yang diperkenalkan dalam kegiatan selapanan ini menunjukkan komitmen penyuluh agama dalam tidak hanya membina aspek spiritual, tetapi juga kesejahteraan ekonomi muallaf. Zakat produktif ini dirancang untuk membantu muallaf mengembangkan usaha kecil atau memperoleh modal usaha, sehingga mereka dapat mandiri secara ekonomi. Dengan demikian, selain mendapatkan pengetahuan agama, para muallaf juga diberikan kesempatan untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Pendekatan ini diharapkan dapat menciptakan muallaf yang tidak hanya kuat dalam iman, tetapi juga tangguh dalam menghadapi tantangan ekonomi dan sosial di masyarakat.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembinaan

Keberhasilan pembinaan muallaf di Desa Krinjing dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung yang signifikan. Antusiasme para muallaf untuk mempelajari Islam lebih mendalam menjadi salah satu faktor utama yang mendorong keberlanjutan kegiatan bimbingan (Baderun, & Rani, 2024). Semangat para muallaf ini juga berperan penting dalam membentuk komunitas yang lebih solid di antara mereka. Dengan saling berbagi pengalaman dan tantangan, mereka tidak hanya mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang ajaran Islam, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan dalam menjalani perjalanan spiritual mereka. Interaksi yang terjalin dalam setiap sesi pembinaan membantu menciptakan rasa saling mendukung di antara sesama muallaf, yang memperkuat ikatan sosial mereka dengan komunitas Muslim yang lebih luas.

Selain itu, antusiasme mereka untuk terus belajar memberikan dorongan bagi penyuluh agama untuk memperkenalkan berbagai metode pembelajaran yang lebih menarik dan bervariasi, seperti pelatihan praktis dalam ibadah sehari-hari, pengajian tematik, dan penggunaan media pembelajaran digital. Dengan pendekatan yang lebih dinamis dan sesuai dengan kebutuhan mereka, pembinaan menjadi lebih efektif dan berdampak jangka panjang dalam kehidupan mereka sebagai Muslim yang semakin terampil dan percaya diri. Keinginan kuat mereka untuk memahami ajaran agama terlihat dari partisipasi aktif dalam setiap sesi pembinaan.

Namun, pembinaan ini tidak lepas dari berbagai tantangan dan hambatan. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan jumlah penyuluh agama yang mampu menangani bimbingan secara intensif. Jumlah muallaf yang semakin bertambah tidak sebanding dengan kapasitas penyuluh yang tersedia, sehingga penyampaian materi sering kali hanya mencakup aspek-aspek dasar agama. Kondisi ini menyebabkan beberapa muallaf merasa bahwa bimbingan yang diberikan belum cukup mendalam untuk memenuhi kebutuhan spiritual mereka.

Selain itu, tantangan lain yang dihadapi adalah adanya tekanan sosial dari keluarga dan lingkungan asal yang tidak mendukung keputusan mereka untuk memeluk

Islam. Penolakan dari pihak keluarga dapat mengakibatkan muallaf mengalami kesulitan psikologis, yang pada gilirannya mempengaruhi partisipasi mereka dalam kegiatan bimbingan dan praktik keagamaan. Penyuluh agama berupaya mengatasi hal ini dengan melakukan kunjungan rumah dan memberikan dukungan moral secara langsung. Bentuk perhatian ini membantu para muallaf merasa dihargai dan didukung, meskipun tekanan eksternal masih tetap ada (Nuryati, 2024).

Selain keterbatasan jumlah penyuluh agama, tantangan lain yang dihadapi dalam pembinaan muallaf adalah kurangnya fasilitas dan sarana yang mendukung proses pembelajaran. Ruang pembelajaran yang terbatas atau tidak memadai seringkali menghambat kelancaran kegiatan bimbingan, sementara materi yang disampaikan sering kali hanya sebatas pengetahuan dasar tanpa mendalami ke aspek-aspek lain seperti tafsir, fiqih, atau masalah sosial yang relevan dengan kehidupan muallaf. Hal ini menyebabkan beberapa muallaf merasa bahwa pembinaan yang mereka terima tidak cukup menjawab pertanyaan dan keraguan yang mereka hadapi dalam perjalanan spiritual mereka. Untuk mengatasi masalah ini, penyuluh agama berusaha untuk memperluas metode bimbingan dengan menggunakan teknologi informasi, seperti mengadakan kelas online atau menyediakan materi pembelajaran dalam bentuk digital yang dapat diakses kapan saja oleh para muallaf. Di samping itu, penyuluh agama juga memperkuat pendekatan personal dengan lebih sering melakukan pertemuan individual untuk mendalami lebih jauh masalah yang dihadapi masing-masing muallaf, sehingga mereka bisa mendapatkan bimbingan yang lebih spesifik dan mendalam sesuai dengan kebutuhan mereka.

3. Hasil Bimbingan Muallaf

Hasil dari bimbingan yang dilakukan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman dan pengamalan ajaran Islam oleh para muallaf. Mereka mulai mampu menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, seperti melaksanakan shalat lima waktu dengan rutin, membaca dan memahami Al-Qur'an, serta mengikuti berbagai perayaan keagamaan. Bimbingan yang diberikan oleh

penyuluh agama tidak hanya memperkuat akidah para muallaf tetapi juga membangun rasa percaya diri mereka dalam berinteraksi dengan sesama Muslim (Rosidin, 2024).

Peningkatan pemahaman dan pengamalan ajaran Islam oleh para muallaf juga tercermin dalam perubahan sikap mereka terhadap kehidupan sosial dan spiritual. Selain menjalankan ibadah dasar seperti shalat dan membaca Al-Qur'an, mereka mulai mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam aspek kehidupan lain, seperti meningkatkan kejujuran dalam pekerjaan, menjaga hubungan baik dengan keluarga, serta berperan aktif dalam kegiatan sosial di lingkungan sekitar. Hal ini menunjukkan bahwa bimbingan yang diberikan telah membekali mereka dengan pemahaman yang lebih holistik mengenai ajaran Islam, yang tidak hanya terbatas pada aspek ritual, tetapi juga pada nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari.

Penyuluh agama yang terlibat dalam pembinaan para muallaf turut berperan dalam memperkuat rasa percaya diri mereka, sehingga mereka merasa lebih siap untuk mengidentifikasi diri mereka sebagai bagian dari komunitas Muslim yang lebih luas. Peningkatan ini juga mendorong mereka untuk lebih aktif terlibat dalam kegiatan keagamaan, seperti pengajian, zakat, dan aktivitas sosial lainnya, yang semakin mempererat hubungan mereka dengan sesama umat Islam. Meski demikian, keterbatasan jumlah penyuluh dan waktu yang tersedia masih menjadi kendala utama, sehingga pembinaan belum sepenuhnya optimal. Untuk mengatasi keterbatasan ini, penyuluh agama berusaha memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya dan mencari cara untuk melibatkan muallaf dalam kegiatan tambahan, seperti kajian agama dan pelatihan keterampilan (Nuryati, 2024).

Meskipun penyuluh agama menghadapi keterbatasan jumlah dan waktu, terus berupaya mengoptimalkan pembinaan dengan berbagai cara kreatif. Salah satu solusi yang diterapkan adalah dengan melibatkan muallaf dalam kegiatan tambahan yang dapat memperdalam pemahaman agama mereka sekaligus memberikan keterampilan praktis. Kegiatan seperti kajian agama yang lebih mendalam tentang fiqh, akhlak, dan tafsir, serta pelatihan keterampilan yang berkaitan dengan ekonomi produktif, menjadi

sarana penting untuk membantu muallaf tidak hanya dalam aspek spiritual, tetapi juga dalam pengembangan diri mereka secara sosial dan ekonomi. Selain itu, penyuluh agama juga mendorong muallaf untuk saling berbagi pengetahuan dan pengalaman melalui kelompok diskusi atau pembelajaran berbasis komunitas, sehingga mereka dapat saling mendukung dalam proses belajar.

Pendekatan ini memungkinkan muallaf untuk tetap terlibat secara aktif, meskipun dalam keterbatasan waktu dan sumber daya yang ada, dan dapat mempercepat proses adaptasi mereka dalam kehidupan Islam yang lebih baik.

4. Strategi Pemberdayaan Muallaf

Agar pembinaan dapat berjalan lebih efektif dan menyeluruh, diperlukan strategi pemberdayaan yang melibatkan berbagai aspek, termasuk aspek spiritual, sosial, dan ekonomi. Salah satu pendekatan yang diusulkan adalah pengembangan pelatihan keterampilan yang bertujuan untuk membantu muallaf menjadi lebih mandiri secara ekonomi. Pelatihan ini dapat mencakup berbagai bidang, seperti keterampilan menjahit, kerajinan tangan, dan wirausaha kecil yang sesuai dengan potensi lokal. Dengan memiliki keterampilan tersebut, muallaf diharapkan mampu meningkatkan taraf hidup mereka dan mengurangi ketergantungan pada bantuan eksternal (Hakim, 2024).

Selain pelatihan keterampilan, strategi pemberdayaan muallaf juga harus mencakup peningkatan kesadaran dan pengetahuan mereka mengenai manajemen keuangan dan kewirausahaan. Pemberian pendidikan tentang pengelolaan keuangan yang baik, seperti perencanaan anggaran rumah tangga, tabungan, dan investasi, sangat penting agar muallaf dapat mengelola pendapatan dari keterampilan yang mereka pelajari dengan bijak.

Selain itu, pengenalan kepada konsep kewirausahaan yang sesuai dengan prinsip syariah juga dapat membuka peluang baru bagi mereka untuk memulai usaha kecil yang berkelanjutan. Agar pelatihan ini lebih efektif, kerja sama dengan lembaga keuangan syariah atau koperasi setempat dapat membantu muallaf mendapatkan akses ke modal usaha dengan sistem yang adil dan sesuai dengan prinsip Islam. Dengan pendekatan

yang holistik ini, muallaf tidak hanya diberdayakan secara ekonomi, tetapi juga dibekali dengan keterampilan sosial dan pengetahuan praktis yang dapat meningkatkan kualitas hidup mereka, serta memperkuat posisi mereka dalam komunitas Muslim yang lebih luas.

Strategi ini juga mencakup pendampingan berkelanjutan, di mana penyuluh agama bersama tokoh masyarakat dan organisasi keagamaan bekerja sama untuk memastikan muallaf menerima bimbingan yang holistik. Kolaborasi dengan lembaga sosial, ormas Islam, dan tokoh agama setempat akan memperluas cakupan pembinaan dan memastikan bahwa para muallaf merasa diterima dan didukung sepenuhnya (Hakim, 2024). Pendampingan berkelanjutan ini sangat penting untuk memastikan bahwa muallaf tidak hanya mendapatkan bimbingan pada awal proses pembelajaran, tetapi juga mendapatkan dukungan yang konsisten dalam jangka panjang.

Penyuluh agama, bersama dengan tokoh masyarakat dan organisasi keagamaan, harus berperan aktif dalam membangun hubungan yang kuat dengan muallaf, memberikan ruang bagi mereka untuk berkonsultasi mengenai permasalahan spiritual dan sosial yang dihadapi. Melalui kolaborasi dengan lembaga sosial dan ormas Islam, pembinaan menjadi lebih terstruktur dan terarah, dengan mencakup berbagai aspek kehidupan muallaf, dari pendidikan agama hingga integrasi sosial mereka dalam komunitas. Keterlibatan aktif tokoh agama setempat juga sangat krusial, karena mereka memiliki kedekatan emosional dengan masyarakat dan dapat memberikan nasihat serta bimbingan yang lebih personal dan sesuai dengan kebutuhan individu. Selain itu, jaringan sosial yang dibangun melalui kolaborasi ini memperkuat rasa kebersamaan dan dukungan, yang memungkinkan muallaf merasa lebih diterima dan dihargai dalam perjalanan mereka menuju kehidupan yang lebih baik sebagai Muslim.

5. Rekomendasi Untuk Perbaikan

Untuk mengoptimalkan pembinaan muallaf, diperlukan beberapa langkah strategis. Pertama, penambahan jumlah penyuluh agama yang kompeten perlu diupayakan untuk menangani jumlah muallaf yang semakin meningkat. Kedua,

penyuluh agama harus dilatih secara berkala untuk menguasai metode pengajaran yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan muallaf, termasuk penggunaan teknologi dalam proses bimbingan. Ketiga, penyuluh perlu mendapatkan dukungan dari pemerintah dan lembaga terkait dalam bentuk fasilitas dan sumber daya yang memadai agar proses bimbingan dapat berjalan secara berkelanjutan dan lebih efektif (Ratnamulyani, 2024).

Langkah pertama yang perlu diambil untuk mengoptimalkan pembinaan muallaf adalah penambahan jumlah penyuluh agama yang kompeten. Hal ini penting mengingat jumlah muallaf yang terus bertambah, yang menyebabkan penyuluh yang ada kesulitan dalam memberikan bimbingan secara intensif dan menyeluruh. Untuk itu, pemerintah dan lembaga keagamaan perlu bekerja sama dalam merekrut dan melatih penyuluh agama yang memiliki pemahaman mendalam tentang ajaran Islam serta keterampilan dalam membimbing muallaf. Selain itu, penyuluh harus dapat mengakomodasi keberagaman latar belakang muallaf, baik dari segi budaya, pendidikan, maupun psikologi, agar proses pembinaan dapat disesuaikan dengan kondisi individu masing-masing.

Langkah kedua yang tak kalah penting adalah pelatihan berkala bagi penyuluh agama dalam menguasai metode pengajaran yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan muallaf. Dalam era digital saat ini, penyuluh agama harus mampu memanfaatkan teknologi untuk memperluas akses pembelajaran, seperti melalui platform online atau aplikasi pendidikan agama. Ini juga memungkinkan para muallaf untuk belajar secara mandiri di luar jadwal pertemuan tatap muka. Selain itu, penyuluh agama perlu mendapatkan dukungan dari pemerintah dan lembaga terkait dalam bentuk fasilitas dan sumber daya yang memadai. Hal ini mencakup peningkatan akses terhadap ruang pembelajaran yang memadai, alat bantu pengajaran, serta dana untuk program pemberdayaan ekonomi bagi muallaf, seperti pelatihan keterampilan. Dengan dukungan yang tepat, proses bimbingan dapat berjalan secara berkelanjutan, mencakup

berbagai aspek kehidupan muallaf, dan lebih efektif dalam mencapai tujuan pembinaan jangka panjang.

Kesimpulan

Penyuluh agama memegang peran yang sangat penting dalam melaksanakan tugas-tugas Kementerian Agama, khususnya dalam memberikan bimbingan kepada muallaf di Desa Krinjing, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang. Di Desa Krinjing, penyuluh agama mengadakan kegiatan bimbingan yang disebut selapanan Nurrohman, yang dilaksanakan secara rutin setiap Jumat Pahing. Kegiatan ini dilakukan secara bergiliran di rumah warga muallaf dan bertujuan untuk memberikan pemahaman agama yang lebih mendalam. Selain itu, penyuluh agama juga memperkenalkan program zakat produktif sebagai upaya untuk meningkatkan kesejahteraan muallaf, yang disambut antusias oleh masyarakat setempat.

Pembinaan muallaf di Desa Krinjing didukung oleh semangat kuat dari para muallaf yang ingin lebih mendalami ajaran Islam. Meskipun pengetahuan agama mereka masih terbatas, mereka sangat bersemangat untuk mengikuti setiap kegiatan pembinaan yang dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa muallaf di Desa Krinjing memiliki harapan besar untuk memahami syariat Islam dengan baik. Namun, ada juga beberapa kendala dalam pembinaan, salah satunya adalah kekurangan jumlah penyuluh agama yang dapat membimbing mereka secara intensif. Akibatnya, materi yang disampaikan sering kali terbatas pada dasar-dasar ajaran Islam, sehingga pembinaan terasa belum maksimal.

Untuk membantu muallaf dalam proses transisi dari agama sebelumnya ke agama Islam, kegiatan selapanan di Desa Krinjing berperan penting dalam memberikan bimbingan dari pra-syahadat hingga pasca-syahadat. Proses pindah agama tentu membawa banyak tantangan, namun hasil wawancara dengan masyarakat menunjukkan bahwa ada peningkatan yang signifikan setiap kali mereka mengikuti kegiatan selapanan. Meskipun demikian, kekurangan jumlah penyuluh agama masih menjadi kendala utama dalam memberikan pembinaan yang lebih mendalam. Secara

keseluruhan, meskipun pembinaan sudah dilakukan dengan cukup baik, keberhasilan yang lebih optimal dapat tercapai jika kekurangan sumber daya manusia dapat diatasi.

Daftar Pustaka

- Andrian, B. (2020). Komunikasi konsultatif penyuluh agama Islam di daerah perbatasan Kalimantan Barat. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 1(2), 251. <https://doi.org/10.32332/jbpi.v1i2.1717>
- Anwar, C. (2018). Islam dan kebhinekaan di Indonesia: Peran agama dalam merawat perbedaan. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 4(2), 1–18.
- Baderun, N. A., & Rani, S. (2021). Strategi pembinaan keagamaan muallaf Dayak Meratus Kalimantan Selatan. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 20(1), 57–70.
- Benuf, K., & Azhar, M. (2020). Metodologi penelitian hukum sebagai instrumen mengurai permasalahan hukum kontemporer. *Gema Keadilan*, 7(1), 20–33.
- Hakim, R. (2016). Pola pembinaan muallaf di Kabupaten Sidrap Provinsi Sulawesi Selatan. *Al-Qalam*, 19(1), 85–96.
- Kusnawan, A. (2011). Urgensi penyuluhan agama Islam. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 5(17), 271–290.
- Muhdhori, H. (2017). Treatment dan kondisi psikologis muallaf. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 3(1), 16–39.
- Pramiyati, T., Jayanta, J., & Yulnelly, Y. (2017). Peran data primer pada pembentukan skema konseptual yang faktual (Studi kasus: Skema konseptual basisdata Simbumil). *Simetris: Jurnal Teknik Mesin, Elektro Dan Ilmu Komputer*, 8(2), 679–686.
- Putra, I. P. S. W., Yulianti, N. P. R., & Mangku, D. G. S. (2020). Kebijakan hukum tentang pengaturan santet dalam hukum pidana Indonesia. *Jurnal Komunitas Yustisia*, 3(1), 69–78.
- Rachmawati, I. N. (2007). Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif: Wawancara. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 11(1), 35–40.
- Ratnamulyani, I. A., & Maksudi, B. I. (2018). Peran media sosial dalam peningkatan partisipasi pemilih pemula di kalangan pelajar di Kabupaten Bogor. *Sosiohumaniora*, 20(2), 154–161.

- Rosidin, R. (2017). Indeks peran penyuluh agama dalam membina kehidupan beragama keluarga majelis taklim di Kabupaten Sragen Jawa Tengah. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)*, 3(1), 79–89.
- Rosidin, R., Widodo, W., & Aminah, S. (2020). Strategi penyuluh agama dalam pemberdayaan muallaf Turi Kabupaten Sleman. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 14(1), 1. <https://doi.org/10.35931/aq.v14i1.204>
- Syifa, O. E. (2022). Strategi pembinaan spiritualitas muallaf di Lembaga Muallaf Center Malang. *Jurnal Penyuluhan Agama*, 9(2), 147–168.
- Ziaulhaq, W. (2022). Pelaksanaan bimbingan penyuluh agama Islam kepada masyarakat dengan menggunakan bahasa agama di Kabupaten Langkat. *Formosa Journal of Science and Technology*, 1(2).